



## Strategi Dakwah DKM Jami Al-Huda kepada Masyarakat Urban dan Dampaknya terhadap Pemahaman Agama

Randi Wahyu Rahmadhan, Nandang HMZ\*

*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

### ARTICLE INFO

**Article history :**

Received : 3/5/2023

Revised : 17/7/2023

Published : 25/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 55 - 62

Terbitan : **Juli 2023**

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui strategi dakwah DKM masjid jami alhuda terhadap masyarakat urban yang agak sulit dalam memahami isi pesan khutbah jumat dengan menggunakan Bahasa sunda yang berpengaruh terhadap pemahaman keagamaannya, sehingga menjadikan masyarakat urban berpandangan bahwa sebuah masjid yang berada di tengah-tengah ibadah saja. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, tahap analisis data dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini terlihat bahwa strategi dkm masjid jami alhuda dalam khutbah nya tidak efektif bagi masyarakat urban dan pemahaman keagamaan masyarakat urban tidak berkembang melalui khutbah jumat yang disampaikan khatib masjid jami alhuda didesa hegarwangi.

**Kata Kunci :** Strategi Dakwah; Masyarakat Urban; Pemahaman Keagamaan.

### ABSTRACT

The Purpose of this study was to find out the DKM Preaching strategy of the jami Alhuda mosque towards urban communities who are rather difficult to understand the contents of the Friday sermon message using Sundanese language which influences their religious understanding, thus making urban people view that a mosque is in the midst of a rural community environment. Hegarwangi is merely a place of worship. This research uses a descriptive study method with a qualitative approach. Methods of data collection is done by means of observation, interviews, documentation. The stages of data analysis in the study, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The result of this study show that the Jami Alhuda mosque in its sermons is not effective for urban people, and urban people's religious understanding does not develop through the Friday sermon delivered by the jami Alhuda mosque preacher in hegarwangi Village.

**Keywords :** Da`wah Strategy; Urban Society; Religious Understanding.

@ 2023 Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam Unisba Press. All rights reserved.

## A. Pendahuluan

Islam merupakan agama Allah yang diturunkan kepada semua rosulnya dari sejak rasul pertama hingga akhir, agar ia menjadi rahmat bagi seluruh makhluk ala mini. Islam dating bentuk konsep, aturan, undang-undang, prinsip serta ideologi yang harus diberlakukan kepada setiap manusia agar manusia meraih kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat (Razzaq, 1973).

Islam menuntut setiap umatnya untuk menyebarkan risalah kepada seluruh umatnya tanpa terkecuali. Agama islam sebagai agama dakwah mengajak orang-orang beriman pada ‘perkampungan damai’ (dar al-salam) yang penuh dengan kebahagiaan yang kekal. Dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri.

Pembinaan diri sendiri menjadi sesuatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agamakepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Diperlukanadanya pembimbing kehidupan beragama agar menjadi panduan bagi kehidupan manusia (Saiful Ma’arif, 2015).

Komunikasi adalah proses pengiriman maupun pertukaran informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi secara verbal berupa kata-kata yang disampaikan, sementara contoh non verbal adalah kerutan dahi yang dapat membuat orang lain mengetahui bahwa sedang marah (Sakinah et al., 2021).

Dalam komunikasi tidak hanya terjadi pertukaran informasi saja namun juga terjadinya kesepahaman antar kedua belah pihak. Hal inilah yang memicu komunikasi efektif. Komunikasi efektif berarti bahwa komunikasi (pengirim) dan komunikan (penerima) sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan (Binus High Education, 2018).

Komunikasi dikatakan efektif jika pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, ada perbuatan timbal balik yang dilakukan secara sukarela (Harapan & Ahmad, 2016). Effendy (1989) berpendapat bahwa “Komunikasi efektif yaitu kegiatan komunikasi yang mampu mengubah sikap, pandangan atau perilaku komunikan, sesuai dengan tujuan komunikator.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering kita sebut kebudayaan atau lokalitas. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan bahasa khususnya tentang bahasa daerah (Rosana, 2010).

Bahasa daerah memiliki kedudukan utama dalam kehidupan masyarakat khususnya di masyarakat desa lagadar. Bahasa daerah merupakan alat komunikasi utama yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari baik itu di kantor, pasar, dan masjid. Hal ini tentunya tidak terlepas dari corak keberagaman masyarakat desa hegarwangi yang kehidupan sehari-harinya memakai bahasa daerah yaitu sunda, akan tetapi dengan semakin pesatnya penduduk daerah tersebut dan kini juga banyak orang-orang pendatang yang aslinya bukan orang sunda.

Penggunaan bahasa daerah juga merupakan salah satu bentuk keragaman budaya yang dimiliki oleh Negara kita. Begitu pula dalam upaya penyebarluasan seruan agama kepada masyarakat tidak dapat lepas dari 5 penggunaan bahasa sebagai media utamanya.

Dan penyebaran agama Islam tidak lepas dari peranan bahasa yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dan informasi seperti dalam pelaksanaan Khutbah di Masjid-masjid penggunaan bahasa daerah sering digunakan. Sehingga dalam ceramah-ceramah yang disampaikan oleh tokoh-tokoh agama di desa hegarwangi baik itu di masjid, di pengajian, tausiyah, dan khutbah jum’at selalunya bahasa yang sering dikeluarkan adalah bahasa daerah.

Tentunya para khatib menggunakan bahasa-bahasa daerah. Terkadang khatib dalam memulai muqaddimah khutbah jum’at yang akan disampaikan sering didengar khatib berbahasa daerah untuk mengajak para jamaah bertaqwa kepada Allah Swt. Ketika khatib membaca ayat AL-Qur’an serta terjemahan dari bahasa Indonesia tentunya khatib selalu menjelaskan lewat bahasa daerah.

Hal tersebut dikarenakan sebagian besar jamaah lebih senang dengan bahasa daerah ketimbang bahasa Indonesia akan tetapi ini akan menjadi problematika bagi masyarakat pendatang dalam memahami pesan-pesan dakwah tersebut yang masih sulit memahami Bahasa lokalitas didesa tersebut kemudian bagaimana

tanggapan masyarakat urban terhadap khotib jumat dan dampaknya terhadap pemahaman agama, sebab selain dari khutbah jumat kerab Adapun kajian kajian yang dilaksanakan menggunakan Bahasa lokalitas. Sehingga masyarakat urban mengenal masjid itu hanya tempat sholat saja, padahal masjid juga bisa tempat kita untuk mningkatkan pemahaman keagamaan kita melalui khutbah jumat atau pengajian lainnya yang dilakukan di masjid (Santi Dianah & Sausan M. Sholeh, 2022).

Lokalitas harus memberikan kegunaan terhadap penggunaanya bahasa daerah, harus dapat di lihat dalam nilai keberagaman masyarakat desa hegarwangi, lokalitas memberikan peran dalam berbahasa daerah. Sehingga dalam persoalan Agama dan lokalitas mempunyai dua persamaan, yaitu, keduanya adalah hal yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya dan keduanya harus mengikuti perkembangan atau perubahan zaman. Agama, dalam mengajarkan nilai dan ilmu sosial untuk memuat mengenai realitas sosial, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar (Saifuddin, 2019).

Sementara lokalitas merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia dalam masyarakat tertentu yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas. Oleh karena itu, biasanya terjadi dialektika antara agama dan lokalitas tersebut. Agama memberikan kekuatan pada lokalitas, sedangkan kebudayaan memunculkan nilai dan kekayaan agama itu sendiri. Namum terkadang dialektika antara agama lokalitas ini berubah menjadi ketegangan. Karena lokalitas, atau adat istiadat sering dianggap tidak sejalan ajaran agama Islam. Agama dan lokalitas tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar. Bangsa Indonesia memang Negara yang mempunyai banyak ragam bahasa di dalamnya termasuk bahasa daerah, sehingga dalam penyebaran pesan pesan agama di suatu wilayah tentunya para Da'i harus menyampaikan pesan pesan agama yang mudah dipahami oleh jamaah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, jadi dari permasalahan diatas sesuatu yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian, maka perumasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “ apa saja materi khutbah jumat yang disampaikan DKM masjid jami alhuda kepada masyarakat di desa hegarwangi?, Bagaimana tanggapan masyarakat urban terhadap khatib jumat DKM Masjid jami Alhuda kepada masyarakat di desa hegarwangi? Dan Bagaimana dampak tanggapan masyarakat urban terhadap khatib jumat DKM masjid jami Alhuda kepada masyarakat di desa hegarwangi terhadap pemahaman agama?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.(1) Untuk mengetahui materi khutbah jumat yang disampaikan DKM masjid jami alhuda kepada masyarakat di desa hegarwangi, (2) Untuk mengetahui tanggapan masyarakat urban terhadap khatib jumat DKM Masjid jami Alhuda kepada masyarakat di desa hegarwangi, dan (3) Untuk mengetahui dampak tanggapan masyarakat urban terhadap khatib jumat DKM masjid jami Alhuda kepada masyarakat di desa hegarwangi terhadap pemahaman agama.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, Data yang diambil yaitu dengan cara wawancara langsung ke lapangan serta mewawancarai DKM masjid, masyarakat urban, dan RT setempat. Data yang diperoleh oleh peneliti yaitu dengan wawancara. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat dua sumber data yaitu data primer yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya dan data skunder yang di peroleh dari buku-buku ataupun jurnal (Miles et al., 1992). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Desa hegar wangi atau yang sering disebut masyarakat sekitar Galanggang adalah salah satu kampung atau desa yang ada di kecamatan Batu Jajar, kabupaten Bandung Barat, provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa ini adalah salah satu desa yang unik masyarakat terdahulu memberi nama desa ini Galanggang karena nama tersebut tidak terdapat dalam kamus Bahasa sunda, begitu juga dengan letak desa galanggang dimana sebelah selatan adalah waduk saguling, dan sebelah utara adalah lapangan tembak milik TNI-AD.

Pada tahun 1970an desa ini belum begitu ramai seperti sekarang, dari segi alat transportasi dan pusat perbelanjaan sangat jauh dari kata modern seperti sekarang, transportasi resmi dulu adalah delman/kretek/sodo, yaitu alat angkut yang ditarik oleh kuda. Seiring majunya zaman dan berkembangnya teknologi desaini mulai ramai, dan pusat perbelanjaan semakin modern dan sangat ramai, selain dari itu, desa ini juga masih sangat kental budaya keagamaannya, masih terbilang sangat bagus karena kerab sekali mengadakan berbagai kajian agama apalagi Ketika ada hari hari besar pasti ada kajian keagamaannya, karena tabu bagi masyarakat sini apabila dihari hari besar tidak ada kajian, bahkan dalam satu pekan ada kajian 1 kali yang dilaksanakan baik itu Kerjasama antara pemerintah kampung dan dkm masjidnya.

Maraknya dengan kemajuan zaman didaerah tersebut dengan adanya berbagai pabrik dan lapangan pekerjaan yang dibangun sehingga banyak warga nonlokal yang berdatangan dan berbagai macam daerah, suku, budaya, yang beda, akan tetapi hal tersebut bukan hambatan untuk menjadi warga yang rukun antara satu dengan yang lainnya Khutbah juga mempunyai peranan penting dalam perkembangan agama Islam. Dimana di dalam khutbah tersebut menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaah yang mengikuti khutbah tersebut dan dapat direalisasikan pada kehidupan sehari-hari.

Kondisi masyarakat hegarwangi atau galanggang ini terdiri dari 19 rukun warga, satu diantaranya adalah rukun warga 07 adalah merupakan pusat Pendidikan komando pasukan khusus. Sisa dari rukun warga setelah dikurangi rukun warga 07 berjumlah 18. Dan 18 rukun warga terdiri dari masing masing 10 rukun tetangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Hegarwangi jumlah penduduk desa hegarwangi terdiri dari 623 jiwa dengan jumlah 108 KK.

**Tabel 1.** Kondisi Masyarakat Hegarwangi

No	Uraian	Jumlah
1	Penduduk	623
2	Kartu keluarga	108

Mengenai mata pencaharian dan kegiatan sehari-hari penduduk Desa hegarwangi, pada garis besarnya dapat dipilih menjadi kegiatan tetap dan kegiatan sampingan yang dimaksud tetap adalah pekerjaan yang ditekuni sehari-hari yang menjadi sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keseharian baik kebutuhan pribadi maupun kebutuhan anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga.

Sedangkan yang dimaksud kegiatan sampingan adalah pekerjaan yang ditekuni dalam mengisi waktu lowong setelah kegiatan utama terlaksana menurut waktu dan rencana kegiatan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Umumnya pekerjaan tetap merupakan sumber pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan pekerjaan sampingan, bentuk kegiatan yang kedua (pekerjaan sampingan) tersebut hanya dilakukan oleh orang-orang yang merasa waktunya cukup banyak tersisa setelah melaksanakan pekerjaan tetap mereka.

Berdasarkan hasil survey dilapangan ada beberapa jenis mata pencaharian desa hegar wangi adalah: 1). Pegawai Negeri Sipil (PNS), 2). Buruh Pabrik, 3). Pengusaha, 4). Guru Swasta

Khutbah merupakan salah satu media dakwah yang tidak akan pernah hilang dalam sejarah peradaban Islam. Khutbah juga mempunyai peranan penting dalam perkembangan agama Islam. Dimana di dalam khutbah tersebut menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaah yang mengikuti khutbah tersebut dan dapat direalisasikan pada kehidupan sehari-hari

Khatib dalam peranannya sebagai pelaksana dakwah khususnya pada masyarakat yang mayoritas memakai bahasa sunda khatib sangat berperan penting dalam menyampaikan dakwah karena masyarakat setempat masih sempit pemahaman tentang agama akan tetapi ini sedikit bertentangan dengan masyarakat urban atau pendatang yang bukan asli orang sunda. Oleh karena itu selaku pelaksana khutbah, khatib menjelaskan sesuai dengan kondisi jamaah

Dalam penyampaian khutbah berbahasa sunda menurut saya wajar saja kerab digunakan dimasjid-masjid didaerah, walaupun sedikit kurang faham, karena diwilayah yang dikenal dengan suku sunda jadi kebanyakan dalam kegiatan-kegiatan apapun menggunakan Bahasa suku mereka, dan saya sebagai pendatang memiliki tanggung jawab dasar untuk memahami Bahasa mereka agar saya juga mudah bergaul dengan masyarakat sekitar, selain itu mudah juga untuk menjalin persaudaraan yang baik, karena orang disini sangat

ramah terhadap lingkungan mungkin itu karena memang suku mereka yang ramah-ramah dan dikenal lemah lembut

Demi peningkatan kualitas khutbah seorang khatib perlu mengetahui cara penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh mad'u yang ia sampaikan. Khatib dituntut agar terlebih dahulu menguasai materi yang akan disampaikan khutbah jum'at, termasuk dalil-dalil yang akan diterangkan sebagai dalil argumentasi untuk memperkuat uraiannya, baik itu berupa kutipan dari AL-Quran maupun AL-Hadist, ataupun pendapat para Ulama yang tidak bertentangan dengan sumber ajaran Islam.

Dari hasil observasi penulis dalam penelitian ini masyarakat urban menilai bahwa khutbah jumat dengan menggunakan Bahasa sunda dinilai bagus, dapat meningkatkan citra budaya yang khas didalam suatu daerah, akan tetapi sedikit menjadi problematika dalam pemahaman isi pesan yang disampaikan sulit dalam mengartikan Bahasa sunda yang halus. Khutbah juga mempunyai peranan penting dalam perkembangan agama Islam. Dimana di dalam khutbah tersebut menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaah yang mengikuti khutbah tersebut dan dapat direalisasikan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam penyampaian khutbahnya bagus dari segi intonasi tidak membosankan dan tidak bikin ngantuk dalam pesan dakwahnya sering tentang motivasi diri agar selalu meningkatkan ketaqwaan masyarakatnya, memperbaiki akhlaq agar meniru akhlaq rosulullah dan menurut saya dalam khutbah jumat sangat bagus untuk masyarakatnya dan bisa diamalkan dalam kehidupan.

Dalam pemahaman ustad atau dai disini masih satu aliran atau satu madzhab imam syafii, jadi untuk sepemahaman sudah jelas tidak ada kontradiktif antara hal itu, dan beberapa khotib yang sering khutbah disini, adalah orang-orang sarjana dan adapula guru ngaji yang sangat terampil dalam ilmu agamanya. Khutbah jumat selalu mendatangkan hal-hal baik didalam pengetahuan keagamaan dan para khotib disini sangat kami percayai dalam menyampaikan hal-hal yang berbau dakwah, karena disetiap ada pengajian terkadang yang dipanggil untuk mengisi kajian-kajian keagamaan ya ustad yang sering menjadi khatib dimasjid ini, karena pemahamannya dan ajaran yang sama dengan saya, jadi dalam pemahaman keagamaannya sangat bagus.

Khatib jumat dimasjid jami alhuda ini sangat ramah, dan sopan. Ketika bertemu dengan orang-orang baru, stay humble kalo kata anak zaman sekarang, dan ajaran beliau sama sekali jauh dari kata melenceng atau sesat, karena apa yang diajarkan sama seperti yang saya diketahui dikampung halaman, dan menurut saya para khatib disini pemahaman serta penerapan ilmu agamanya sangat bagus.

Pemahaman keagamaan seseorang itu harus kita ketahui sangat penting untuk kita pelajari, apalagi dibidang agama. Dan untuk khotib dimasjid ini saya perhatikan sangat bagus, apalagi akhlaqnya dan aqidahnya, dan ilmu yang diterapkan disini sejalur dengan apa yang saya pahami dimasyarakat kampung halaman saya, dan apa yang diajarkan terdengar tidak asing bagi saya.

Dalam pemahaman keagamaan seseorang apalagi seorang ustadz yang sering mengisi kajian atau khutbah jumat itu penting untuk kita ketahui, ajaran siapa yang dia bawa, cocokkah dengan ajaran kita? Masuk akalkah ajarannya? Dan seperti apa pemahamannya? Itu sangat penting bagi saya untuk saya ketahui untuk menghindari kesesatan dalam belajar ilmu agama, apalagi kita sebagai pendatang, akan tetapi ustadz dan khatib disini satu ajaran dengan kita, pemahaman agamanya bagus, solatnya rajin mengamalkan sunnah sunnah rosulpun kerab dilakukan seperti puasa senin dan kamis, sholat sunnah, bahkan isi khutbahnya pun, banyak kutipan-kutipan alquran dan hadist.

Materi khutbah yang disampaikan masjid jami alhuda sangat beragam, bisa berbentuk motivasi, bimbingan suri tauladan kepada jamaah, pembimbingan yang dilakukan disini adalah melalui pesan dakwah seperti contoh sholat 5 waktu dan pengaplikasian akhlaq yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran islam. Dan untuk tema tergantung dari khotibnya dan untuk materi yang digunakan oleh para khotib jumat sangat mengikuti trend zaman sehingga sangat efektif untuk pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari

Penyampaian materi khutbah di Masjid Jami Al-Huda di Desa Hegarwangi ini terkadang juga para da'i selalu menyesuaikan dimana mereka melaksanakan suatu khutbah, dan ada juga dai yang menyampaikan khutbah dengan pribadi mereka masing-masing atau dirinya sebagai objek atau subjek khutbahnya, dan ini sangat efektif dalam strategi dakwahnya untuk masyarakat sekitar, karena dari pengambilan makna dari isi mudah dicerna oleh mad'u nya.

Materi khutbah dimasjid ini mungkin tidak asing juga karena sering disampaikan oleh khotib dimasjid diluaran sana, mungkin beda dari segi Bahasa yang digunakan karena dimasjid ini khotib sering menggunakan Bahasa sunda dalam khutbahnya dan ini menjadi problem bagi masyarakat pendatang yang belum mengerti dengan Bahasa sunda, dan bagi masyarakat pendatang yang sudah lama tinggal didaerah permukiman suku sunda tidak heran dengan hal itu, oleh karena itu para dai harus pintar-pintar melihat kondisi masyarakat yang ada, sebab kondisi masyarakat dapat memberikan peluang bagi pelaksanaan khutbah dan mampu memberikan gambaran umum tentang masyarakat di Desa ini. Dalam hal ini masyarakat harus mampu menerima apapun bahasa yang disampaikan oleh para dai agar pelaksanaan khutbah berjalan lancar.

Di desa hegarwangi memang lebih memilih menggunakan bahasa sunda daripada bahasa Indonesia, masyarakat di Desa ini lebih memahami dan mengerti bahasa sunda, karena Bahasa sunda merupakan bahasa sudah ada dari turun temurun atau sudah melekat dari kehidupan sehari-hari. Karena orang yang berasal dari suatu komunitas/pendatang dan menggunakan bahasa mereka dalam berkomunikasi dengan mereka sangat mengetahui karakter mereka dan penjelasannya tentang pesan-pesan yang di sampaikan oleh seorang khatib dan akan sangat jelas dan mendasar, karena tugas khatib itu tidak lain adalah sebagai juru bicara dan sebagai perantara antara jamaah.

Maka dari itu, ketika seorang khatib membaca khutbah bukan hanya kepada jamaah tetapi juga kepada diri pribadi. Bagi masyarakat hegarwangi menggunakan Bahasa sunda dalam khutbah jumat memberikan nuansa psikologis yang sangat dalam, sehingga komunikasi antara khatib dengan para pendengarnya lebih efektif.

Oleh karena itu bagi masyarakat pendatang didesa ini hendaknya dikit demi sedikit mempelajari Bahasa sunda agar mudah memahami isi khutbah dengan mudah, dan para da'i. Ketika menjadi khatib dalam khutbah jumat hendaknya memberikan kesimpulan diakhir khutbah dengan menggunakan Bahasa Indonesia, karena Bahasa Indonesia bisa dimengerti oleh semua kalangan suku baik sunda atau yang lainnya agar pesan dari dakwahnya tersampaikan dan dapat diamalkan dikehidupan sehari-hari, karena yang datang atau hadir di sholat jum'at itu sangat beragam, dan tidak memungkinkan untuk khotib mengetahui mad'unya dari kalangan suku mana saja. Dan itu bisa menjadi solusi antara khotib dan jamaah masjid jami' alhuda didesa hegarwangi.

Berdasarkan hasil observasi didalam penelitian ini, masyarakat urban terbilang agak sedikit kesulitan dalam memahami pesan khutbah jumat yang disampaikan khotib masjid jami alhuda, dikarenakan terlalu sering menggunakan Bahasa sunda ketimbang Bahasa Indonesia, yang agak sulit dipahami, dan mungkin ini terjadi karena mereka sebagai masyarakat pendatang yang belum mengerti dengan percakapan berbahasa sunda.

Sebagai masyarakat pendatang yang terheran terhadap penggunaan Bahasa khatib jumat dimasjid jami' al-huda ini, mungkin hal yang wajar Ketika mendengarkan khutbah jumat menggunakan Bahasa sunda, karena terbiasa mendengarkan khutbah jumat menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa sunda yang digunakan dalam berkhutbah sangat penting di tengah-tengah masyarakat yang lebih dominan memakai bahasa sunda dimasjid jami alhuda ini. Akan tetapi khatib hendaknya sedikit diselingi dengan Bahasa Indonesia agar mengembangkan strategi dakwahnya agar tersampaikan kepada jamaahnya untuk mudah dipahami dan dapat diamalkan

Dari hal yang dikemukakan dalam penelitian ini, dijelaskan secara garis besar hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan khutbah apabila sejalan dengan pemahaman keagamaan dapat menarik minat masyarakat oleh karena itu, sangatlah penting bahasa daerah dan dicampur dengan Bahasa Indonesia dalam membaca khutbah, agar bisa meningkatkan daya Tarik terhadap mad'u dalam kajiannya

Oleh karena itu dai harus pintar dalam memahami mad'unya, karena goals nya suatu komunikasi atau dakwah adalah pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima, sebab kondisi masyarakat adalah peluang dakwah yang sangat besar dalam menyampaikan dakwah terlebih lagi dalam pelaksanaan khutbah jumat dilaksanakan dalam satu pekan satu kali. Oleh karena itu komentator pun harus menggunakan strategi yang tepat agar pesannya tersampaikan

Masyarakat urban menganggap bahwa khutbah jumat menggunakan bahasa sunda dimasjid alhuda ini kurang efektif baginya dalam memahami isi pesan khutbah, karena sulit memahami pesan yang disampaikan oleh khatib jumat, akan tetapi bila dilihat dari segi mengangkat citra budaya sunda ini adalah hal yang sangat bagus, karena berdakwah dengan Bahasa sehari-hari mungkin akan lebih mudah dalam memahami isi pesan dakwah dari khatib jumaat masjid jami' alhuda.

Dari hasil penelitian ini dapat kita ketahui bahwa membaca khutbah jumat memerlukan strategi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat setempat tanpa terkecuali, agar pesan dakwah yang kita sampaikan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat urban menganggap khatib jumat di masjid jami' alhuda ini adalah sosok yang bisa jadi acuan dalam mempelajari agama karena pemahaman agama khatib disini satu frekuensi dengan masyarakat urban didesa hegarwangi ini, karena didesa hegarwangi ini masyarakatnya banyak mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama (NU), begitu juga dengan masyarakat urbannya. Oleh karena itu tidak ada kontradiktif terhadap pemahaman keagamaan antara masyarakat urban dan khatib jumat masjid jami' al-huda didesa hegarwangi.

Masyarakat urban didesa hegarwangi ini sangat toleransi sekali terhadap perbedaan pemahaman keagamaan, karena selagi tuntunannya al-quran dan al-hadist atau ahlussunnah waljamaah, maka akan diikuti karena masyarakat urban yang memeluk agama islam didesa hegarwangi ini idealisme terhadap pemahaman agamanya sangat kental terhadap ahlussunnah wal jamaah atau muslim yang berpatokan pada alquran dan hadis dan ajaran-ajaran ulama-ulama terdahulu dan masa kini.

Khatib jumat di masjid jami' alhuda didesa hegarwangi mendapatkan respon yang baik dan positif dari masyarakat urban didesa ini, karena masyarakat urban yang telah diwawancarai oleh penulis berbagai macam cara mereka dalam menilai para khatib disini dari segi pemahaman, baik dari tatacara sholatnya, berbicara, pemahaman isi khutbahnya, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena hal yang wajar bagi masyarakat urban untuk mengetahui hal-hal tersebut karena orang-orang yang terpendang itu adalah orang-orang yang sholeh, sebab Ketika sholat, khutbah merekalah yang akan menjadi imam dan khatibnya.

Masyarakat urban didesa hegarwangi belum ada peningkatan dalam segi pemahaman keagamaan, dikarenakan mereka masih dalam kesulitan dalam memahami pesan khutbah jumat di masjid jami alhuda kerab kali menggunakan bahasa sunda, oleh sebab itu hendaknya khatib mengembangkan strategi dakwahnya lebih luas agar isi pesan khutbahnya dapat tersampaikan kepada masyarakat luas. Karena strategi dakwah ini merupakan sebuah perencanaan yang efektif dari komunikator untuk merubah perilaku masyarakat sesuai dengan ajaran islam.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan yang pertama Materi Khutbah jumat yang disampaikan oleh DKM masjid jami alhuda ini meliputi tentang aqidah, ibadah, dan akhlaq. Dengan menggunakan dengan Bahasa daerah (sunda) akan tetapi hendaknya khatib jumat Ketika diakhir kesimpulan khutbah diselingi dengan Bahasa indonesia yang mudah dimengerti oleh masyarakat luas.

Yang kedua Tanggapan Masyarakat urban terhadap khatib jumat masjid jami alhuda dalam penyampaian khutbah jumat adalah kesulitan dalam memahami isi pesan khutbah secara langsung karena khatib sering menggunakan Bahasa sunda, oleh karena itu hendaknya masyarakat urban untuk bersosialisasi lebih dekat dengan masyarakat sunda agar cepat dalam pemahaman Bahasa sunda.

Dan yang terakhir Dampak tanggapan masyarakat urban terhadap Khatib jumat terhadap pemahaman keagamaannya, didesa hegarwangi khatib mendapatkan respon yang baik dari masyarakat urban baik secara aqidah, ibadah, dan akhlaqnya, akan tetapi masyarakat urban untuk penerapan aqidah, ibadah, dan akhlaq belum ada perubahan masih membawa ajaran dikampung, dikarenakan disetiap khutbah jumat kesulitan dalam memahami isi pesan khutbah dengan menggunakan Bahasa sunda

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Binus High Education. (2018, June 30). *Komunikasi Efektif Orang Tua Dan Anak*.
- [2] Effendy. (1989). *Kamus Komunikasi*. PT Mandar Maju.
- [3] Harapan, E., & Ahmad, S. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. CV. Rajawali Pers.
- [4] Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Qualitative data analysis*. Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- [5] Razzaq, N. (1973). *Dienul Islam*. PT Almaarif.

- [6] Rosana, A. S. (2010). Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Industri Media di Indonesia. *Gema Eksos*, 5(2), 146–148. <https://www.neliti.com/id/publications/218225/kemajuan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-dalam-industri-media-di-indonesia>
- [7] Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Kencana.
- [8] Saiful Ma'arif, B. (2015). *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Simbiosis Rekatama Media.
- [9] Sakinah, Q., Syam, N. K., & Chairiawaty. (2021). Komunikasi Verbal yang Dilakukan oleh Jubir Covid 19 di Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.17>
- [10] Santi Dianah, & Sausan M. Sholeh. (2022). Analisis Strategi Dakwah Pengurus Masjid Al-Firdaus dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 71–78. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1215>